

EFEKTIFITAS LEMBAR LEAFLET SEBAGAI MEDIA PENGETAHUAN UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TBC

Lilis Suriany Pasaribu¹, Maria Astrid²

^{1,2}STIK Sint Carolus

Email: lilissuriany7@gmail.com¹, astridangelicaamapiran@yahoo.com²

ABSTRAK

Tuberkulosis atau biasa dikenal dengan TBC merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru. Masa inkubasi atau waktu dari masuknya bakteri penyebab TBC hingga timbul kompleks primer ialah 4-8 minggu. TBC bisa menularkan orang jika bakteri masuk ke dalam tubuh seseorang melalui droplet yang dikeluarkan oleh orang yang terinfeksi bakteri TBC. Prevalensi kejadian TBC di tahun 2020, sebanyak 10 juta orang di dunia atau setara dengan 43% dari penduduk di dunia (WHO, 2020). Indonesia menempati peringkat ke 3 penyumbang kasus TBC terbanyak, dan 11 kematian karena TBC terjadi setiap jam. Estimasi kasus TBC di Indonesia sendiri mencapai 842.000 kasus aktif. Dampak dari ketidakpatuhan pasien TBC dalam minum obat dapat berakibat bakteri tuberkulosis menjadi resisten dengan obat-obatan yang dikonsumsi atau biasa dikenal dengan MDR (multi drug resisten). Media edukasi publik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pemanfaatan media leaflet merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk melihat efektivitas media leaflet sebagai media pengetahuan pasien. Studi kasus ini menggunakan metode quasi eksperiment. Studi kasus ini melibatkan 2 pasien TBC. Pasien diberikan media leaflet dan kartu kontrol dan dilihat perubahannya.

Kata Kunci: Kartu Kontrol, Leaflet, Media, TBC.

ABSTRACT

*Tuberculosis or commonly known as TB is a disease caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis* which attacks the lungs. The incubation period or the time from the entry of the bacteria that cause TB to the emergence of the primary complex is 4-8 weeks. TB can be transmitted to people if the bacteria enter a person's body through droplets released by a person infected with TB bacteria. The prevalence of TB in 2020, as many as 10 million people in the world or equivalent to 43% of the world's population (WHO, 2020). Indonesia is ranked 3rd in the contributor of the largest number of TB cases, and 11 deaths due to TB occur every hour. The estimated number of TB cases in Indonesia itself reaches 842,000 active cases. The impact of non-compliance of TB patients in taking medication can result in tuberculosis bacteria becoming resistant to the drugs consumed or commonly known as MDR (multi drug resistant). Public education media has a very important role in increasing public knowledge and skills. The use of leaflet media is a method used to increase patient understanding and compliance in taking their medication. The purpose of this case study is to see the effectiveness of leaflet media as a medium of patient knowledge. This case study uses a quasi-experimental method. This case*

study involves 2 TB patients. Patients are given leaflet media and control cards and their changes are observed.

Keywords: Control Card, Leaflet, Media, TBC.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis atau biasa dikenal dengan TBC merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru (Permenkes RI, 2016). Masa inkubasi atau waktu dari masuknya bakteri penyebab TBC hingga timbul kompleks primer ialah 4-8 minggu. TBC bisa menularkan orang jika bakteri masuk ke dalam tubuh seseorang melalui droplet yang dikeluarkan oleh orang yang terinfeksi bakteri TBC (Marlinae et al., 2019). Umumnya penularan TBC terjadi di dalam ruangan yang bisa menahan percikan dahak dalam waktu lama, misalnya ruangan tanpa ventilasi. Percikan kuman TBC dapat bertahan beberapa jam dalam keadaan gelap dan juga lembab (Becker et al., 2015). Prevalensi kejadian TBC di tahun 2020, sebanyak 10 juta orang di dunia atau setara dengan 43% dari penduduk di dunia (WHO, 2020). Indonesia menempati peringkat ke 3 penyumbang kasus TBC terbanyak, dan 11 kematian karena TBC terjadi setiap jam. Estimasi kasus TBC di Indonesia sendiri mencapai 842.000 kasus aktif (Kemenkes, 2021). Kepatuhan minum obat merupakan hal yang penting, dimana terapi yang baik dan benar akan menghasilkan hasil yang baik bagi pula bagi pasien. Dampak dari ketidakpatuhan pasien TBC dalam minum obat dapat berakibat bakteri tuberkulosis menjadi resisten dengan obat-obatan yang dikonsumsi atau biasa dikenal dengan MDR (*multi drug resisten*) (Hannan, 2013). Ketidakpatuhan pengobatan pasien TBC disebabkan karena beberapa faktor diantaranya ialah dukungan keluarga dan lama pengobatan (Intani et al., 2022), karena semakin lama durasi pengobatan semakin rendah tingkat kepatuhannya, dikarenakan pasien akan merasa bosan untuk minum obat (Wahyudi et al., 2017).

Media edukasi publik salah satunya leaflet memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pemanfaatan media leaflet merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya (Ahmil et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Studi kasus ini menggunakan metode quasi experiment Studi kasus dilakukan pada pasien TBC di poliklinik. Intervensi yang dilakukan adalah dengan melakukan pemantauan terhadap efektifitas media leaflet sebagai media edukasi kepada pasien TBC. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kontrol pasien dan leaflet. Instrument yang dilakukan untuk media edukasi dan juga melihat kepatuhan jadwal kontrol di poliklinik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien A datang ke poli TB untuk menebus obat dan kontrol, datang dengan keluhan masih batuk berdahak, dahak kental berwarna kuning agak hijau. Pasien mengatakan batuk lebih sering di malam hari. Pasien A tidak memiliki riwayat hipertensi, dm maupun tb sebelumnya. Pasien A mengalami penurunan BB selama 2 bulan terakhir. Penurunan BB pada pasien TB dapat terjadi karena beberapa hal seperti adanya peningkatan metabolisme, penurunan asupan, atau karna sistem kekebalan tubuh yang terganggu (Purwaningsih, 2019). Hasil pemeriksaan fisik didapatkan bunyi ronchi dikedua lapang paru, hasil tanda-tanda vital normal. Hasil pemeriksaan sputum BTA 1bulan yang lalu positif dengan leukosit 8900 dan HB 13,8. Pasien diberikan OAT dengan dosis 3 tablet 4KDT yang harus dikonsumsi setiap hari. diberikan leaflet terkait TBC dan juga edukasi ceramah pada tanggal 27/12/24, yang berisikan definisi, tanda dan gejala TBC, penularan TBC, Prinsip pengobatan, efek samping obat, cara minum obat dan dampak dari tidak mengkonsumsi obat. Pasien A memberikan respon yang baik, mendengarkan dan aktif bertanya terkait dengan TBC, lalu Pasien A juga diberikan kartu ceklis kontrol yang harus dibawa setiap kali Pasien A kontrol atau tebus obat. PMO juga ditentukan pada hari itu yaitu anak bungsu Pasien A, edukasi juga telah diberikan ke anak Pasien A terkait dengan hal-hal yang perlu dilakukan oleh PMO. Evaluasi pada hari tersebut ialah Pasien A mengatakan baru tau bahwa obat tbc tidak boleh putus dan harus rutin diminum, jika tidak bisa mengakibatkan efek yang buruk. 1 minggu setelahnya pada tanggal 03/01/25 dilakukan evaluasi kembali pada Pasien A terkait pengetahuannya tentang edukasi yang diberikan 1 minggu lalu dan Pasien A mampu menyebutkan 4 dari 7 poin informasi yang ada didalam leaflet, serta kepatuhan Pasien A yang kontrol dan tebus obat sesuai dengan jadwal. Anak Pasien A juga turut hadir dan mengatakan bahwa ibunya rutin minum obat dan obat akan habis hari ini.

Pasien B datang ke poli TB untuk menebus obat dan kontrol, Pasien B sedang dalam pengobatan bulan ke-5, tidak ada keluhan dan tidak ada riwayat penyakit sebelumnya. Pasien

B sudah menjalani pengobatan TBC selama 5 bulan, ada batuk pada bulan 1-4, selama 4 bulan rajin menebus dan minum obat, namun saat masuk bulan ke-5 tidak minum obat sesuai anjuran karena merasa sudah tidak ada keluhan. Pasien sudah diberikan pengobatan fase lanjutan, diberikan untuk diminum 3x saja dalam 1 minggu. Pasien mengatakan terakhir tebus obat 2minggu lalu, pasien mengatakan obatnya masih ada. Pasien mengatakan sudah mulai jarang minum karena merasa sudah tidak ada keluhan dan pasien merasa bosan harus minum obat terus menerus. Kebosanan merupakan perasaan yang umum dirasakan oleh manusia, prevalensi kebosanan dapat meningkat saat situasi tertentu contohnya saat seseorang harus melakukan hal yang rutin dan monoton (Chin et al., 2017). Sama halnya dengan rutinitas meminum obat TBC yang harus dilakukan selama 6 bulan lamanya, pasien tentu akan merasa bosan. Semakin lama durasi pengobatan semakin rendah tingkat kepatuhannya, dikarenakan pasien akan merasa bosan untuk minum obat (Wahyudi et al., 2017). Hasil pemeriksaan fisik tidak ditemukan adanya hal yang abnormal. Pasien diberikan obat dengan dosis 4 tablet 2KDT yang harus dikonsumsi 3x seminggu. diberikan leaflet terkait TBC dan juga edukasi ceramah pada tanggal 27/12/24, yang berisikan definisi, tanda dan gejala TBC, penularan TBC, Prinsip pengobatan, efek samping obat, cara minum obat dan dampak dari tidak mengkonsumsi obat. Pasien B memberikan respon yang baik, mendengarkan dan aktif bertanya terkait dengan TBC dan cara mengatasi kebosannya, perawat sudah memberikan cara untuk mengkonsumsi obat dengan buah favorit, Pasien B sudah memiliki kartu ceklis kontrol yang dibawa setiap kali kontrol atau tebus obat. PMO Pasien B sebelumnya ialah suami namun suami sibuk bekerja sehingga PMO diubah menjadi anaknya yang masih sekolah dan sering dirumah, edukasi juga telah diberikan ke anak Pasien B terkait dengan hal-hal yang perlu dilakukan oleh PMO. Evaluasi pada hari tersebut ialah Pasien B mengatakan selama ini mendapatkan edukasi namun hanya melalui verbal sehingga pasien sering lupa. 1 minggu setelahnya pada tanggal 03/01/25 dilakukan evaluasi kembali pada Pasien B terkait pengetahuannya tentang edukasi yang diberikan 1 minggu lalu dan Pasien B mampu menyebutkan 5 dari 7 poin informasi yang ada didalam leaflet, serta kepatuhan Pasien B yang kontrol dan tebus obat sesuai dengan jadwal. Pasien B juga mengatakan sudah mulai menerapkan hal yang bisa mengatasi kebosannya dalam konsumsi obat.

Pembahasan

Pasien A dan B adalah 2 pasien TBC yang datang ke poli TB pada tanggal 27/12/24 dengan keluhan dan karakteristik yang berbeda. Pasien A adalah pasien TB bulan 1 dengan

keluhan masih batuk dan ada penurunan berat badan sedangkan Pasien B adalah pasien TB bulan ke-5 yang sudah tidak ada keluhan, namun kedua pasien memiliki permasalahan yang sama ialah Manajemen Kesehatan yang tidak efektif. Pasien A yang tidak rutin minum obat karna efek samping yang membuat tidak nyaman sedangkan Pasien B yang merasa sudah tidak ada keluhan dan mulai bosan. Pada fase Pasien A yaitu fase intensif memungkinkan pasien TBC mengalami efek samping yang bisa berupa ruam/gatal pada kulit (Pratiwi et al., 2018), dan pada bulan-bulan selanjutnya disebut dengan fase lanjutan seperti pada kasus Pasien B, pada fase ini memungkinkan pasien merasa bosan meminum obatnya, menurut (Wahyudi et al., 2017), sehingga diangkatlah diagnose keperawatan manajemen kesehatan tidak efektif.

Intervensi yang bisa diberikan ialah pendidikan kesehatan, hal ini merupakan upaya untuk mendorong masyarakat agar mengadopsi perilaku hidup sehat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti persuasif, ajakan, imbauan, pemberian informasi, dan peningkatan kesadaran. Pada kasus ini media yang dipilih ialah audio-visual, dengan memberikan leaflet sebagai media visual dan pemberian edukasi langsung sebagai media audio. Metode edukasi dengan menggunakan media lembar balik dan leaflet efektif terhadap kepedulian masyarakat dengan rata-rata tingkat pengetahuan (mean) pretest sebesar 0, sedangkan untuk nilai posttest sebesar 4,50 dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,009 < 0,05$ (Amdiyah & Omega, 2022). Peningkatan sikap Pasien A dan Pasien B setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media leaflet membuktikan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan sikap. Dalam pembentukan sikap maka pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi berperan penting. Sikap menerima ataupun menolak seseorang terhadap suatu hal/objek secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengetahuannya (Putri, 2021).

KESIMPULAN

Tuberkulosis atau biasa dikenal dengan TBC merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang organ paru dan juga organ-organ lainnya. Cara pengobatan TBC yaitu dengan Obat Anti TB (OAT) yang di dapatkan di pelayanan kesehatan. Harus diminum secara teratur Penyakit TB sulit diobati karena kuman TB kebal terhadap obat. Pengobatan TB kebal obat menjadi lebih mahal, lama dan belum dapat dilakukan disemua Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pasien akan mengulang pengobatan TB dengan obat yang lebih banyak. Pada kasus Pasien A dan Pasien B didapatkan keduanya tidak patuh terhadap pengobatannya dengan kondisi dan alasan yang berbeda. Sehingga diberikan penkes terkait dengan TBC dengan media leaflet. Peningkatan sikap Pasien A dan Pasien B

setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media leaflet membuktikan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmil, A., Amrun, I. D., Malik, S. A., & Junaidi, J. (2021). Efektivitas Metode Leaflet Terhadap Kemampuan Keluarga dalam Melakukan Perawatan Teknik Massage pada Pasien Stroke dengan Bedrest di RSUD Anutapura Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(11), 566–572. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i11.1981>
- Amdiyah, P. F., & Omega. (2022). Efektivitas Metode Edukasi Terhadap Kepedulian Masyarakat Dalam Meningkatkan Case Detection Rate (CDR) TB Paru Di Puskesmas Kaliabang Tengah Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., & Rabinovich, I. (2015). Buku Ajar TBC, Askep dan Pengawasan Minum Obat dengan Media Telepon. In S. Betty (Ed.), *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1). STikes Widya Dharma Husada Tangerang.
- Chin, A., Markey, A., Bhargava, S., Kassam, K. S., & Loewenstein, G. (2017). *Bored in the USA: Experience sampling and boredom in everyday life*. <https://doi.org/https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27775405/>
- Hannan, M. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Bluto Sumenep. *Wiraraja Medika*, 3(2), 47–55. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/72>
- Intani, C. N., SR, D. S., & Wijayanti, S. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 6, Juni 2022, 7(8.5.2017), 2003–2005.
- Kemendes. (2021). *Jumlah Perawat dan Penderita Tuberkulosis*. 2021.
- Marlinae, L., Arifin, H. S., Noor, I. H., Rahayu, A., & Zubaidah, T. (2019). *Desain Kemandirian Pola Perilaku Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB* (S. Theana, A. Lutfiani, & Marisa (eds.); Vol. 59). CV Mine.
- Pratiwi, E. P., Rohmawaty, E., & Kulsum, I. D. (2018). Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Kategori I dan II Pasien Tuberkulosis Paru Dewasa di Rumah Sakit Hasan Sadikin.

- Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(4), 252.
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.4.252>
- Purwaningsih, F. (2019). *Mengapa Tubuh Penderita TBC Cenderung Kurus?*
<https://rsprepira.jogjaprovo.go.id/mengapa-tubuh-penderita-tbc-cenderung-kurus/>
- Putri, T. A. (2021). *Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Penanggulangan COVID19 Pada Kader Posyandu Desa Katikan*. 6.
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2017). The effect of demographic, psychosocial and long suffering primary hypertension on compliance with antihypertension medicine treatment. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2(2), 14–28.